

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN

Nursahila Nasution, Dr.Juni Efrida Nasution, M.Pd.I

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Nursahilanasantion0835@gmail.com, juni@diniyah.ac.id

Abstract (English)

Science and Education have a very important role in the formation of a capable scientific integration. In this modern era, it is very much needed, especially in Islamic education, combining religion-based and general lessons. Educational institutions that are qualified and able to accommodate the integration of science and even then must be considered and can be realized through the application of the Integration of Religion and Science to Islamic Education in this Modern Era. Several concepts have been presented by experts for the realization of this scientific integration, namely the existence of Philosophy, Material, Methodology and Strategy. The implications can be seen from several aspects including the curriculum, teaching and learning process and aspects of social education. From here, it can give birth to a qualified educational institution that can accommodate the need that combines Religion and Science, not a scientific dichotomy.

Abstrak (Indonesia)

Ilmu pengetahuan dan Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam terbentuknya integrasi keilmuan yang mumpuni. Di zaman modern ini, sangat dibutuhkan, apalagi pada pendidikan Islam penggabungan antara pelajaran berbasis agama dan umum. Lembaga pendidikan yang mumpuni dan mampu menampung integrasi keilmuan itupun harus diperhatikan serta dapat diwujudkan melalui penerapan Integrasi Ilmu Agama dan Sains Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern ini. Beberapa konsep telah dihadirkan para ahli demi terwujudnya integrasi keilmuan ini yaitu adanya konsep Filosofis, Materi, Metodologi dan Strategi. Implikasinya dapat dilihat dari beberapa segi diantaranya dilihat dari Kurikulum, Proses Belajar Mengajar dan Aspek Pendidikan Sosial. Dari sinilah dapat melahirkan lembaga pendidikan yang mumpuni yang dapat menampung kebutuhan yang menggabungkan antara Ilmu Agama dan Sains, bukan dikotomi keilmuan.

Article History

Submitted: 1 Februari 2026

Accepted: 12 Februari 2026

Published: 13 Februari 2026

Key Words

Integration of Knowledge; Religion, Science; Islamic Education

Sejarah Artikel

Submitted: 1 Februari 2026

Accepted: 12 Februari 2026

Published: 13 Februari 2026

Kata Kunci

Integrasi Ilmu; Agama, Sains; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama telah menjadi topik sentral dalam diskursus pendidikan Islam modern. Dalam konteks perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat, kebutuhan untuk menyelaraskan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum semakin mendesak. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wahana pengembangan ilmu yang mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini selaras dengan visi Islam sebagai agama yang menyeluruh yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Sejarah pendidikan Islam mencatat bahwa pada masa keemasan peradaban Islam, para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali berhasil mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama. Mereka menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber inspirasi untuk memahami fenomena alam dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, pada masa modern, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum semakin tajam. Dikotomi ini berdampak pada sistem pendidikan yang terfragmentasi, sehingga menimbulkan kesenjangan antara keduanya (Al-Attas, 1984).

Modernisasi pendidikan Islam seringkali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi keagamaan dan memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan modern. Tantangan ini semakin kompleks dengan masuknya globalisasi yang membawa berbagai nilai dan ideologi baru yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam modern harus mampu menjembatani kedua kutub ini tanpa mengorbankan esensi keislaman dan tanpa menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan global (Nasr, 1987). Salah satu tantangan terbesar dalam integrasi ini adalah paradigma pendidikan yang masih mengutamakan pendekatan dualistik. Pendidikan agama seringkali dianggap hanya relevan dalam ruang lingkup spiritual, sedangkan ilmu pengetahuan umum dipandang sebagai domain sekuler. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam cenderung memiliki pemahaman yang parsial terhadap kedua disiplin ilmu ini, sehingga kurang mampu berkontribusi secara signifikan dalam dunia modern (Al-Ghazali, 2000).

Peluang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern sebenarnya cukup besar. Kemajuan teknologi informasi, misalnya, memberikan akses yang luas terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun umum. Di sisi lain, berkembangnya kajian interdisipliner membuka jalan bagi dialog antara berbagai disiplin ilmu untuk mencari titik temu yang harmonis. Konsep integrasi ini juga mendapat dukungan dari sejumlah pakar pendidikan Islam yang menekankan pentingnya membangun kerangka kurikulum yang holistik dan transformatif (Bakar, 1998). Di tingkat kebijakan, banyak negara Muslim telah mulai mengadopsi pendekatan integratif dalam sistem pendidikan mereka. Contohnya, Malaysia dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan Indonesia dengan gagasan moderasi Islam melalui pendidikan. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang mampu memadukan nilai-nilai agama dengan pengetahuan modern dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2014).

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama bukan hanya sekadar upaya teknis, tetapi juga bersifat teologis dan filosofis. Pendidikan Islam harus didasarkan pada pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT dan harus diarahkan untuk mencapai ridha-Nya. Oleh karena itu, pendekatan integratif ini harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang epistemologi Islam, termasuk konsep tauhid sebagai landasan utama (Alparslan, 2003). Proses integrasi ini juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, perlu melakukan inovasi dalam metode pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan yang mendukung upaya ini, sedangkan masyarakat perlu memahami pentingnya pendidikan yang integratif untuk mencetak generasi Muslim yang unggul (Hashim, 2007). Namun, implementasi integrasi ini tidaklah mudah. Hambatan struktural, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur, sering menjadi kendala utama. Selain itu, resistensi dari sebagian kelompok yang menganggap integrasi ini sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam juga menjadi tantangan yang harus diatasi dengan pendekatan yang bijaksana (Zarkasyi, 2015).

Dalam pendidikan tinggi Islam, integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dapat dilakukan melalui pendekatan penelitian. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan perspektif agama dan sains dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang relevan dengan kebutuhan umat Islam. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi Islam dan lembaga penelitian global juga dapat mempercepat proses integrasi ini (Mujiburrahman, 2006). Pentingnya integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern juga dapat dilihat dari perspektif global. Di era digital, tantangan seperti disinformasi, krisis

moral, dan perubahan iklim membutuhkan pendekatan yang holistik dan berbasis nilai. Pendidikan Islam yang integratif dapat menjadi solusi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi (Rahman, 1982). Dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai tantangan dan peluang integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam Pendidikan Islam modern, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan peluang dalam proses integrasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan laporan penelitian terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan fokus pada identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum

Secara etimologi kata integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration”, yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Dalam bahasa Arab, istilah integrasi sepadan dengan kata takâmul. Kata tersebut berasal dari kata kami-la yang berarti lengkap, penuh, utuh, keseluruhan, total, sempurna, dan tuntas. Dengan demikian kata integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi juga bisa diartikan penyesuaian atau penyatuan antara satu unsur dengan unsur yang lain (Agus, 2016).

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa integrasi ilmu agama dengan umum adalah membaurkan, atau menyesuaikan pandangan ilmu agama dan umum pada satu masalah tertentu sehingga terjadi kesatupaduan konsep yang utuh. Dalam Islam secara filosofis tidak dikenal istilah ilmu agama dan ilmu umum atau lainnya. Alasannya, semua ilmu berasal dari Allah SWT. Bentuk dan sifat ilmu Allah itu *kulli* yaitu menyeluruh dan utuh, sehingga menjadi satu kesatuan. Ketika ilmu Allah beremanasi pada manusia, ilmu tersebut menjadi *juz-î* yaitu parsial dan terpisah, sehingga menjadi bagian-bagian tertentu. Kendati menjadi bagian-bagian pelbagai disiplin ilmu, secara ontologis masing-masing tetap bersifat suci, sakral, integral dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta bermakna bagi kehidupan.

Integrasi adalah konsep yang menegaskan bahwa integrasi keilmuan yang disasar bukanlah model melting-pot integration, di mana integrasi hanya difahami hanya dari perspektif ruang tanpa subtansi. Integrasi yang dimaksud adalah model penyatuan yang antara satu dengan lainnya memiliki keterkaitan yang kuat sehingga tampak dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini perlu karena perkembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori Barat sejak lima ratus tahun terakhir, dengan semangat modernisme dan sekulerisme telah menimbulkan pengkotak-kotakan (compartmentalization) ilmu dan mereduksi ilmu pada bagian tertentu saja. Dampak lebih lanjut adalah terjadinya proses dehumanisasi dan pendangkalan iman manusia.

Untuk menyatukan ilmu pengetahuan, harus berangkat dari pemahaman yang benar tentang sebab terjadinya dikotomi ilmu dibarat dan bagaimana paradigma yang diberikan Islam tentang ilmu pengetahuan. Pendidikan yang berlangsung dizaman modern ini lebih menekankan pada pengembangan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga integrasi dan interkoneksi antar disiplin keilmuan menjadi hilang dan melahirkan dikotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum dipihak lain.

Dikotomi ini menyebabkan terbentuknya perbedaan sikap dikalangan masyarakat. Ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib untuk dipelajari namun kurang integratif dengan ilmu-2 ilmu kealaman atau bisa dibilang adanya jarak pemisah antara ayat-ayat kauliyah dan ayat-ayat kauniyah. Padahal keduanya saling berhubungan erat. Hal ini berakibat pada pendekalan ilmu-ilmu umum, karena ilmu umum dipelajari secara terpisah dengan ilmu agama. Ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga disamping kehilangan makna juga bersifat destruktif (Aminuddin, 2010).

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Hal ini karena –sebagaimana dijelaskan diawal pendahuluan keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi. Seperti yang dirasakan oleh negara-negara di belahan dunia sebelah Barat yang terkenal canggih dan maju di bidang keilmuan dan teknologi, mereka tergugah dan mulai menyadari akan perlunya peninjauan ulang mengenai dikotomisme ilmu yang terlepas dari nilai-nilai yang di awal telah mereka kembangkan, terlebih nilai religi. Agama sangat bijak dalam menata pergaulan dengan alam yang merupakan ekosistem tempat tinggal manusia .

Efistemologi tauhidik dan pengembangan kurikulum integratif

Kajian terhadap epistemologi (wiliam,1972) merupakan diskursus tentang pengetahuan manusia berbicara mengenai tauhid adalah berbicara mengenai manusia yang menyangkut dengan pemahaman mereka terhadap adanya Tuhan. Epistemologi yang dikaji merupakan teori pengetahuan ilmiah yang berfungsi dan bertugas untuk menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan dalam membentuk dirinya.(kari,1972) Pertumbuhan serta perkembangan ilmu itu sejatinya harus menjadi telaah kalau tidak akan kehilangan aspek kekhasannya. Begitu juga dalam konteks epistemologi yang dikaitkan dengan tauhid.(kari,1968) Dari aspek ini, persoalan epistemologi dan tauhid dapat dirumuskan sebagai masalah hubungan antara pengetahuan dengan manusia. Ini dapat dibenarkan karena pengetahuan sebagai daya fungsional dalam diri manusia dan dengan pengetahuan manusia dapat memahami segala peristiwa dan permasalahan hidup sampai menganalisa sesuatu di luar dirinya.

Menentukan keterkaitan antara epistemologi dengan tauhid adalah berarti memaknai epistemologi terlebih dahulu, kemudian memaknai tauhid itu sendiri sebagai sebuah ilmu yang dapat dipahami keterkaitannya. Bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki secara mendalam dan kritis tentang hakikat, landasan, batasan-batasan dari keabsahan sebuah pengetahuan.(Hamlyn,1972) Karena itu pulalah landasan epistemologi dinilai sebagai pola penentuan metode yang dipakai dalam memperoleh dan memvalidasi pengetahuan.

Perkataan tauhid yang digunakan dalam kajian ini merupakan sebuah derivasi dari wahid yang artinya satu, dengan demikian makna harfiah tauhid mengandung arti menyatukan atau mengesakan. Menurut Ilyas, tauhid yang memiliki arti mengesakan Allah (tauhidullah) dalam konteks tauhid tema sentralnya ialah akidah dan iman. Oleh karena itu, akidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid.(ilyas,2006) Dalam konteks general diartikan pula dengan "mempersatukan", seperti penggunaan kata dalam bahasa Arab tauhid al-kalimah dengan arti "mempersatukan paham". Pemaknaan ini dalam konteks theologi

dimaksudkan dengan paham me-MahaEsa-kan Tuhan. Secara harfiah kata tauhid tidak terdapat dalam al-Quran. kecuali dengan kata ahad atau wahid.

a) Kurikulum Integratif

Kurikulum integratif adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

UU Sisdiknas Tahun 2003 mengartikan "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mengatur tentang tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. (UU,2003) Kemudian, Wina Sanjaya menambahkan bahwa "kurikulum adalah dokumen perencanaan yang memuat strategi dan metode, evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan, serta implementasi rencana tersebut dalam bentuk nyata." Jadi, kurikulum adalah rangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata "integrasi" mengacu pada penggabungan dua elemen atau lebih yang berbeda menjadi satu kesatuan utuh. Integrasi ini bertujuan membentuk individu yang mampu mencapai keselarasan dan keseimbangan. Fogarty dan Pete menyatakan bahwa "kurikulum integratif itu menyusun kurikulum tanpa batasan antar mata pelajaran, menyajikan materi dalam bentuk unit atau keseluruhan.(wina,2010) Sedangkan, Suryosubroto menyatakan bahwa "kurikulum integratif dirancang untuk mencakup seluruh aspek lingkungan peserta didik, memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai hidup, dan mempersiapkan mereka menghadapi pengalaman dan kebutuhan hidup di masa depan.(robin,2009) Jadi, kurikulum integratif merupakan proses penyatuan dua/lebih kurikulum menjadi satu melalui penggabungan aspek manajerial dari setiap kurikulum.

Kurikulum integratif didasarkan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berhubungan langsung dengan kehidupan nyata (life concerned), melibatkan situasi problematis, serta direncanakan bersama antara guru dan siswa. Kurikulum integratif diorganisasikan dengan menghilangkan batas-batas antara mata pelajaran, sehingga materi disajikan untuk membentuk siswa menjadi individu yang "terpadu". Beberapa tema atau keterampilan umum dari berbagai bidang studi dapat digabungkan. Proses integrasi dilakukan dengan memusatkan pembelajaran pada masalah tertentu yang membutuhkan solusi melalui mata pelajaran.

Model Integrasi interkoneksi di PTKI

Secara bahasa, integrasi atau integration (Inggris)(hardaniwati,2003) berasal dari kata kerja to integrate, berarti to join to something else so as to form a whole (bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan), atau dengan to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs. Bisa juga diartikan sebagai to bring (part) together in to a whole, atau dengan arti to remove barriers imposing segregation upon (racial group).(minhaji,2013)

Ian G. Barbour, Teolog-Fisikawan Kristen Kontemporer peletak dasar konsep ini. Ide pokok dari Integrasi ini adalah meleburkan satu hal dengan hal yang lainnya menjadi satu. Terdapat dua pendekatan yang harus dilakukan untuk memadukan atau mempertemukan antara Sain dan Agama; Pertama, intersubjective testibility, artinya menguji kebenaran dan masing-masing untuk subjektif (Agama/agamawan) dan objektif Sains/Iluwan, Kedua, cervative imagination, artinya melihat sisisi objektifitas dan melakukan penyesuaian diri (ian,1966) Akan tetapi dalam pelaksanaannya integrasi ini sering kali mengalami kesulitan

dalam memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan."(kuntowijoyo,2004)

Interkoneksi berasal dari anak suku kata: inter dan connect. Kata Inter merupakan bentuk prefix yang berarti between atau among (a group). Sedangkan dari kata connect adalah: to join, unite, atau link, dan dari sini muncul pemahaman "to think of as related", "to associate in the mind. Dari sini muncul kata benda berupa connention dan kata sifat connented.(minhaji,2009) Konsep ini pertama kali di perkenalkan oleh Holmes Rolston III, Guru besar Ilmu Filsafat dari Universitas Colorado, dengan istilah semipermeable (saling tembus) .(holmes,2006) Asumsi dasar dari Interkoneksi adalah untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani Manusia, Ilmu apapun (Ilmu Agama, Sosial maupun Humaniora) tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling tembus, dan saling merembes.

Dalam hubungan antara ilmu umum dan ilmu agama (integrasi-interkoneksi) lebih memperhatikan informasi umum terkini, karena ilmu umum juga memiliki premis epistemologis, ontologis dan aksiologis yang ditata, sambil mencari persamaan, baik teknik metodologi (pendekatan) dan strategi berpikir antar ilmu dan mengintegrasikan keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga ilmu pengetahuan dan agama secara keseluruhan dapat bekerja sama tanpa saling mengalahkan (Rijal, 2017).

Integrasi keilmuan di UIN muncul dari pemikiran dikotomi (pemisahan) ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Hal ini senada dengan pernyataaan Azumardi Azra (Azra, 2005) masih terdapat sejumlah pandangan dosen IAIN yang membedakan antara ilmu agama dengan ilmu sains dan teknologi. Pandangan tersebut mengakibatkan terjadinya ketimpangan dari berbagai aspek kehidupan, social, politik dan ekonomi. Banyak factor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dibedakan, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis terhadap kedua bidang ilmu agama dengan ilmu sains dan teknologi. Hal ini senada dengan pandangan bahwa ilmu agama bertolak dari wahyu sedangkan ilmu sains dan teknologi berasal dari Barat. Dua hal ini yang menjadi dasar kedua ilmu tersebut jelas amat berbeda atau sulit dipertemukan (Natsir, 2008). Namun dalam kenyataannya di lapangan penerapan integrasi keilmuan masih berada pada tataran normative, belum menyentuh pada wilayah empirik, sebagai contoh masih terabaikannya integrasi keilmuan ke dalam kurikulum dan pendidikan karena bagaimanapun kurikulum dan pendidikan merupakan bagian penting untuk mengimplementasikan konsep integrasi keilmuan di perguruan tinggi keagamaan Islam (Natsir, 2019), Namun demikian, untuk melihat penerapan integrasi keilmuan dalam kurikulum dan pendidikan/pengajaran sangat tergantung kepada pemaknaan masing-masing UIN terhadap konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan.

Armahedi Mahzar dalam bukunya "Revolusi Integralisme Islam" merumuskan bahwa paradigma sains dan teknologi Islami (2004) menunjukkan adanya kelemahan mendasar dari paradigma sains modern yang cenderung berwatak reduksionistik, atomistik, dan parsialistik dalam melihat kenyataan. Akibatnya, sains modern dalam pandangannya gagal memahami dan mengendalikan konsekuensi destruktif dari perkembangannya terhadap kehidupan manusia (Mahzar, 2004).

Permasalahannya, UIN sampai saat ini masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan konsep integrasi keilmuan pada wilayah yang lebih operasional dan belum menemukan umusan yang ideal dalam menerjemahkan integrasi keilmuan ke dalam wilayah empirik operational. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius, apabila tidak maka akan terhenti pada wacana saja, atau tidak bisa diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih

operasional. Oleh karena itu menjadi sangat penting dan strategis penelitian implementasi integrasi keilmuan di PTKI dilakukan.

Filsafat islam sebagai basis paradigm keilmuan terpadu

Dalam perspektif filsafat ilmu, suatu ilmu dipastikan memiliki landasan epistemologiyang menjadi dasar pijaknya. Apabila ingin mengembangkan suatu ilmu, sesungguhnya usaha awal yang harus ditempuh adalah meninjau ulang epistemologi ilmu yang bersangkutan.dan mencari alternatif baru bagi kemajuan epistemologi ilmu tersebut. Langkah ini setidaknya diupayakan untuk mencapai derajat ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, ikhtiar paradigmatis ini dalam. kenyataannya bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan. Namun demikian pembaruan dalam wilayah epistemologi ini tidaklah berdiri sendiri, ia senantiasa mengonfirmasi terhadap realitas yang berkembang dan tentu saja bersifat dinamis serta memiliki tatapan masa depan yang hendak dicapai baik terdekat maupun berdurasi beberapa puluh atau ratusan tahun yang mendatang.(dawis,2009)

Pemikiran tersebut diinsyafi dengan mempertimbangkan bahwa dalam setiap paradigma keilmuan yang muncul pada suatu komunitas sosiologis tertentu dan tempat tertentu dilatarbelakangi atas kondisi mikro dan makro pergulatan keilmuan dan sosiologis dalam komunitas itu. Terlebih dengan memanfaatkan perspektif kawasan misalnya pemikiran keislaman yang berkembang pada suatu tempat belum tentu memiliki daya kesesuaianya yang sama pada tempat yang lain, meski tidak terbantahkan bahwa dalam Islam memiliki wilayah-wilayah substansial yang bersifat kewahyuan dan keimanan. Hal ini mengingat bahwa perkembangan keilmuan di tengah komunitas manusia berlangsung sangat dinamis dan terkadang memiliki kesulitan yang bervariatif dalam membedakan mana yang ilmu, ideologi dan terlebih mitos. Proses pencaharian ilmu dalam tradisi Islam misalnya dikenal dengan istilah ijtihad, itba dan taklid. Demikianlah ilmu menampakkan wataknya yang menarik bagi subyek yang mencarinya dan memperlihatkan obyek kajian yang berserakan dalam diri dan lingkungan manusia. Di kalangan para ilmuwan, terhadap persoalan ini seringkali berbeda pendapat untuk menyusun prasarat-prasarat sebuah ilmu. Meski demikian, ada beberapa hal yang seringkali muncul dalam Pemikiran tersebut diinsyafi dengan mempertimbangkan bahwa dalam setiap paradigma keilmuan yang muncul pada suatu komunitas sosiologis tertentu dan tempat tertentu dilatarbelakangi atas kondisi mikro dan makro pergulatan keilmuan dan sosiologis dalam komunitas itu. Terlebih dengan memanfaatkan perspektif kawasan misalnya pemikiran keislaman yang berkembang pada suatu tempat belum tentu memiliki daya kesesuaianya yang sama pada tempat yang lain, meski tidak terbantahkan bahwa dalam Islam memiliki wilayah-wilayah substansial yang bersifat kewahyuan dan keimanan. Hal ini mengingat bahwa perkembangan keilmuan di tengah komunitas manusia berlangsung sangat dinamis dan terkadang memiliki kesulitan yang bervariatif dalam membedakan mana yang ilmu, ideologi dan terlebih mitos. Proses pencaharian ilmu dalam tradisi Islam misalnya dikenal dengan istilah ijtihad, itba dan taklid. Demikianlah ilmu menampakkan wataknya yang menarik bagi subyek yang mencarinya dan memperlihatkan obyek kajian yang berserakan dalam diri dan lingkungan manusia. Di kalangan para ilmuwan, terhadap persoalan ini seringkali berbeda pendapat untuk menyusun prasarat-prasarat sebuah ilmu. Meski demikian, ada beberapa hal yang seringkali muncul dalam lapangan keilmuan yang menjadi prasarat ilmu tersebut, antara lain; sumber, proses dan prosedur, pendekatan, kerangka teori, tolak ukur validitas, prinsip-prinsip dasar, dan hubungan antara obyek dan subjek terhadap ilmu.(dewi,2020)

Terlepas dari perbedaan prasarat sebuah ilmu di atas, di kalangan para ilmuwan tampaknya memiliki keseragaman dalam membagi ilmu menjadi tiga, yaitu ilmu kealaman, budaya dan sosial. Ilmu kealaman seperti fisika, kimia, biologi dan lain-lain mempunyai tujuan utama mencari hukum-hukum alam, mencari keteraturan-keteraturan yang terjadi pada alam. Suatu penemuan yang dihasilkan oleh seseorang pada suatu waktu mengenai suatu gejala atau sifat alam dapat dites kembali oleh peneliti lain. Sebaliknya, ilmu budaya mempunyai sifat tidak berulang tetapi unik dan ilmu sosial yang memiliki gejala-gejala yang tidak berulang tetapi dengan cara memahami keterulangannya. Ilmu sosial ini bisa dikatakan lebih dekat kepada ilmu kealaman karena fenomena sosial dapat terulang terjadinya dan dapat dites kembali. Di samping itu, ilmu sosial juga dikatakan memiliki kedekatan dengan ilmu budaya karena sifatnya yang unik dan menarik dalam realitas kehidupan manusia, seperti ilmu antropologi social.(efrinaldi,2019)

SIMPULAN

Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern merupakan kebutuhan strategis untuk menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Melalui pendekatan yang holistik dan transformatif, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual. Dukungan dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan visi integrasi ini. Dengan mengatasi hambatan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia, pendidikan Islam dapat kembali menjadi pusat keunggulan ilmu pengetahuan yang relevan dengan nilai-nilai keislaman. Proses integrasi ini juga menegaskan kembali pentingnya konseptauhid sebagai landasan epistemologis yang menghubungkan semua ilmu pengetahuan dengan tujuan ilahi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2014). "Islamic epistemology and education." *Journal of Islamic Studies*, 25(3).
- Ach. Minhaji, Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 85.
- Amin Abdullah, Agama, Ilmu, dan Budaya, Paradigma Integrasi Intekoneksi Keilmuan, Pidato Ilmiah pada Akademik Ilmu Pengetahuan Indonesia(AIPI), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 17 Agustus 2013, hlm. 9.
- Akh. Minhaji, Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 85. Ian G. Barbour, When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners? (New York HarperCollins, 2000). Dan lihat juga Ian G. Barbour, Issues in Science and Religion (New York: Harper Torchbooks, 1966), hlm. 182-185.
- Akh. Minhaji, Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi.... hlm. 85. Holmes Rolston III, Science and Religion: A Critical Survey (Philadelphia and London:Templeton Foundation Press, 2006), hlm. 1.
- Al-Attas, S. M. N. (1984). Islam and secularism. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Ghazali. (2000). Tahafut al-Falasifah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Alparslan, A. (2003). Epistemological integration: Essentials of an Islamic methodology. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Akh. Minhaji, Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi.... hlin, 85
- Bakar, O. (1998). Classification of knowledge in Islam. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Dewi, Masyitoh, dkk. 2020. "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi. JSSH P-ISSN:2579-9088. Vol. 4 (1)

Depdiknas, Undang-undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Hamlyn, "history of epistemology" dalam Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing, 1972), hlm. 9.

Hashim, R. (2007). "Educational dualism in Muslim countries." *Intellectual Discourse*, 15(2).

Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (New York: HarperCollins, 2000). Dun lihat juga Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X | 120

Karl R. Popper, *Objective Knowledge, an Evolutionary Approach* (Oxford: The Clarendon Press, 1972), hlm. 108.

Karl R. Popper, *Conjectures and Refutation: The Growth of scientific Knowledge* (New York: Horper & Row Publisher, 1968), him. 215.

Kuntowijoyo, *Islam sebagai Imu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju,

Mujiburrahman. (2006). *Islam and modernity in Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Memuk Hardaniwati dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama* (Jakarta Pusat Bahasa, 2003), 251-252

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press. Torchbooks, 1966), hlm. 182-185.

William Benton Encyclopedia Britannica (Chicago: Ensiklopedi Britanica, 1972)

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta Kencana, 2010), h. 9-10. Robin J. Fogarty dan Brian M. Pete, *How to Integrate the Curricula* (California Corwin Press, 2009), h. 9.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2006), hlm. 5.

Zarkasyi, H. F. (2015). "Pendidikan Islam modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).